

A. FILSAFAT

1. BELGIA

Kongres. Spirituality in Economics and Society Forum (SPES) Eropa mengadakan kongres tahunannya di Leuven pada 21 dan 22 September tahun lalu. Temanya ialah “Identitas Eropa dalam Etika Bisnis dan Sosial”. Informasi lanjut bisa ditemukan di www.eurospes.be.

Pada 28 September 2007 juga diselenggarakan forum kontak mengenai tema “Perspektif Masa Depan Beasiswa Newton dan Kroni Newtonian dalam Ilmu Pengetahuan dan Filsafat Abad Ke-18 di Eropa”. Organisatornya ialah St. DUCHEYNE, dan pembicaranya antara lain R. ILIFFE, Sc. MANDELBROTE, E. JORINK, E. SCHLIESSER, dan G. VANPAEMEL.

Terbitan Berkala—Jurnal *Revue Internationale de Philosophie* nomor 1-2007 berbicara khususnya mengenai tema 'La mondialisation. Un point de vue philosophique/Globalization: A Philosophical Perspective'. Penulis artikelnya antara lain Ph. NOREL, Y. CITTON, J. BIDET, dan Chr. ARNSPERGER.

Dengan edisi dubelnya, *Revue Philosophique de Louvain* mengambil tema 'Morale et politique de l'enfance' (nomor 1-2, 2007). A. RENAUT menulis tentang seberapa jauh pendidikan membawa tantangan bagi suatu demokrasi liberal yang mendukung persamaan. D.M. WEINSTOCK menyusul dengan menganalisis sejauh mana sebuah sistem persekolahan yang adil siap memperhitungkan soal perbedaan. K. HINRICHS menulis secara khusus mengenai hak-hak politis mereka yang di bawah umur. Sebagai pengantar kepada debat tentang pengasuhan homoseksual, L. DE BRIEUY dan J. PUTSEYS menunjukkan batas-batas hak subjektif dalam sebuah masyarakat yang mendukung nilai-nilai kolektif. T. STEINBRECHER menemukan dari H. Arendt sebuah jalan keluar untuk mempertemukan kebebasan yang tak bisa diabaikan dari seorang anak dan kebijakan sekolah yang mendisiplinkan. Vanessa NUROCK menjelaskan hubungan antara riset psikologis dan filsafat moral dalam artikelnya mengenai perkembangan dan pendidikan moral anak. L. DE BRIEUY dan Yannick VANDERBORGHT menggarisbawahi keberagaman problem yang dibahas dan kekayaan filosofis permenungan seorang anak kecil.

Penghargaan – Pada 21 Juni 2007 lalu *Humanistisch-Vrijzinnige Vereniging* (HVV) menyampaikan penghargaan *Prijs Vrijzinnig Humanisme* kepada Prof. Dr. Em. Jaap KRUTHOF. J. Kruithof pada tahun enam puluhan terlibat dalam pendirian program pendidikan ilmu moral di Rijkuniversiteit Gent dan kemudian juga ikut mendirikan Humanistisch Verbond (sekarang HVV).

2. KANADA

Terbitan Berkala. Nomor 1-2007 *Laval Théologique et Philosophique* berisi tulisan mengenai idealisme Jerman. Ada tulisan dari Marie-Andrée RICARD, Cl. PICHE, M. ROBITAILLE dan I. MACDONALD tentang Hegel dan Fichte. Sementara itu, jurnal *Philosophiques* edisi pertama 2007 (tahun ke-37) menekankan tema problematik 'Cosmopolitisme dan Partikularisme'. Nomor ini, diedit oleh Jocelyne COUTURE dan K. NIELSEN, memuat artikel-artikel dari Maria Herrera LIMA, P. GILABERT, D. MOELLENDORF, J. MACLURE, L. WENAR, Kok-Chor TAN dan Ryoa CHUNG.

3. JERMAN

Nekrologi. Banyak filsuf yang meninggal di Jerman tahun lalu. Filsuf Jerman Rüdiger BUBNER meninggal pada 9 Februari 2007. Ia lahir pada tahun 1941, studi filologi dan filsafat klasik di Tübingen, Heidelberg, dan Oxford. Ia lulus pada 1964 dengan Gadamer dan pada 1973 menjadi guru besar di Universitas Frankfurt. Sejak 1979 menjadi guru besar di Tübingen dan sejak 1996 di Heidelberg. Tulisan-tulisan yang penting darinya ialah *Dialektik und Wissenschaft* (1973), *Modern German Philosophy* (1981), *Ästhetische Erfahrung* (1989), *Dialektik als Topik. Bausteine zu einer lebensweltlichen Theorie der Rationalität* (1990), dan *Innovationen des Idealismus* (1995).

Lalu pada 28 April 2007 juga meninggal dunia Carl Friedrich VON WEIZSÄCKER di Starnberg. Lahir pada 28 Juni 1912 di Kiel, ia belajar fisika, matematika dan astronomi kemudian lulus dengan W. Heisenberg di Leipzig (1933, Habilitation 1936). Di Heisenberg ia bertemu dengan Niels Bohr dan ia mulai mengenal teori kuantum yang berevolusi. Itu menghantarnya kepada problematik kosmologis dan pertanyaan akan sesuatu yang menjadi dasar bagi seluruh realitas. Oleh karena spesialisasinya dalam fisika nuklir, dalam perang dunia kedua ia terlibat dalam program atom Jerman yang selain mengembangkan energi nuklir juga bermaksud mengembangkan senjata nuklir. Dari 1942 sampai 1944 ia mengajar fisika di Straatsburg. Setelah menyepi sebagai ilmuwan di Inggris, pada tahun 1946 ia menjadi guru besar fisika di Göttingen. Problematika lama hubungan

antara kebebasan ilmiah dan masyarakat membuatnya bergeser ke arah filsafat politik. Sejak 1957 hingga 1969 ia menjadi profesor filsafat di Universitas Hamburg. Pada 1970 didirikannya *Max Planck Institut* di Starnberg yang dipimpinnya sendiri sampai tahun 1980, bersama dengan Jürgen Habermas. Karena ancaman perang nuklir, persoalan-persoalan lingkungan hidup dan pertentangan antara Utara dan Selatan menjadi perhatian utama institut tersebut. Dalam terbitan seperti *Die Verantwortung der Wissenschaft im Atomzeitalter* (1957), *Der ungesicherte Friede* (1969), dan *Wege in die Gefahr* (1976) mengemuka pemikiran pacifismenya. Pencarian akan suatu dunia yang satu, manusia dan Allah, menginspirasi studinya atas Plato dan Kant, dan bisa ditemukan dalam tulisannya seperti *Die Einheit der Natur* (1971) dan *Ein Blick auf Platon* (1981). Pada tahun 1970-1980 ia terutama sibuk dengan penyelidikan fundamen dan dasar-dasar eksistensi dunia ilmiah-teknis. Tulisan seperti *Fragen zur Eltpolitik* (1975) dan *Deutlichkeit* (1978) menunjukkan suatu pemikiran untuk mencapai keseluruhan dan bahwa dialog dengan agama-agama dan kultur-kultur Timur Jauh tak pernah diabaikan. C.F. von Weizsäcker berkali-kali diberi penghargaan karena tulisan-tulisannya dan keterlibatan sosialnya, antara lain pada 1963 dengan *Friedenpreis des Deutschen Buchhandels* dan di tahun 1988 dengan *Sigmund Freud Preis für wissenschaftliche Prosa*.

Pada 12 Mei 2007 meninggal dunia Wolfgang KLUXEN, seorang guru besar emeritus di Universitas Bonn. Ia lahir pada 31 Oktober 1922 di Bensberg. Sesudah selesai doktorat pada 1951 di Josef Koch lalu ia menjadi asisten di Thomas Institut di Keulen, lalu sejak 1962 menjadi guru besar Pädagogische Hochschule Neuss, sejak 1964 ordinarius, semula di Universitas Ruhr di Bochum dan sejak 1969 sampai emeritatnya pada tahun 1988 di Rheinische Friedrich-Wilhelmsuniversität di Bonn. Sejak 1972 hingga 1982 ia menjadi ketua *Société Internationale pour l'Étude de la Philosophie Médiévale* (SIEPM). Tulisannya *Philosophische Ethik bei Thomas von Aquin* (1964) dianggap sebagai karya standar bagi filsafat abad pertengahan. Dengan komentar dan pandangannya atas Johannes Duns Scotus, *Abhandlung über das erste Prinzip/Tractatus de primo principio* (1974), ia pun memunculkan kembali pentingnya sosok pengarang ini. Pada tahun 1981 terbitlah tulisannya *Sprache und Erkenntnis im Mittelalter*. Ia menyampaikan sebuah tulisan yang sangat menentukan demi pengakuan akan figur Maimonides sebagai sosok sentral di dalam Renaissance Aristotelian Latin abad pertengahan. Penelitian tentang abad pertengahan kenyataannya membentuk latar belakang bagi sebuah pemikiran tentang kultur dalam segala aspeknya dan terutama tentang etos manusiawi, norma-norma, nilai, ideal dan hal-hal yang sudah pasti yang mungkin akan membawa kehidupan

yang baik. Dengan sepenuh hati ia mengambil bagian dalam diskusi-diskusi aktual tentang etika kedokteran, teknik, kehidupan sosial dan ekonomi. Secara khusus ia menjadi pioner bagi perkembangan etika teologis Katolik. Pada 2006 terbitlah tulisan *Grundprobleme einer affirmativen Ethik* dan pada 2007 menyusul pengantar dan terjemahannya atas *De ente et essentia* dari Thomas Aquinas.

Kongres – Mediaevistentagung yang ke-36 akan diselenggarakan di Keulen pada tanggal 9 hingga 12 September 2008. Kali ini temanya bukanlah sebuah topik doktrinal, tetapi sebuah tahun: 1308. Pada tahun itu meninggal dunia Johannes Duns Scotus di Keulen, Margharita Porete diserahkan kepada inkuisisi, dan Durandus de Sancto Porciano menyampaikan kuliah pertamanya tentang *Sententiae* dari Petrus Lombardus. Mereka yang tertarik mengikuti kongres ini bisa menghubungi alamat email andreas.speer@uni-koeln.de atau thomas-institut@uni-koeln.de. Informasi lebih lanjut juga bisa diperoleh pada situs Thomas-Institut Keulen: www.thomasinst.uni-koeln.de.

4. PRANCIS

Nekrologi. Siapa yang tak kenal sosok Jean BAUDRILLARD? Figur penting posmodern ini meninggal dunia pada 6 Maret 2007 di Paris. Lahir pada tahun 1929 di Reims, ia mula-mula menjadi dosen bahasa Jerman dan pernah menerjemahkan tulisan-tulisan pengarang Jerman, antara lain B. Brecht, K. Marx, Fr. Engels, dan P. Weiss. Pada saat bersamaan ia juga belajar filsafat. Pada 1966 ia dipromosikan doktoral oleh seorang filsuf marxis Henri Lefebvre dengan tulisan *Le système des objets* (1968). Pada 1972 ia menjadi guru besar di Paris-X (Nanterre). Di dunia intelektual Prancis ia mendapat tempat yang istimewa, dan sekaligus memusuhi segala jenis mazhab dan –isme. Begitu juga karyanya sangat kritis terhadap marxisme. Pengertian sentral dalam pemikirannya ialah fenomena 'hyperrealitas' yang dalam pengertiannya berarti bahwa kita itu hidup dalam 'dunia tanpa arti'. Teorinya mengenai 'simulacrum' menjelaskan bahwa manusia telah kehilangan kontak dengan dunia yang sesungguhnya, karena mereka menciptakan imaji tentang dunia berdasarkan apa yang diimpresikan oleh media atas diri kita. Judul tulisan yang sangat sering disebut dalam hal ini ialah *La Guerre du Golfe n'a pas eu lieu* (1991). Oleh karena hal ini juga maka ia sering dipandang sebagai tipikal posmodernistis. Tulisan-tulisan penting lain ialah *Pour une critique de "économie politique du signe"* (1973), *L'échange symbolique et la mort* (1976), dan *De la séduction* (1979). Masih juga terbit antara

1987 hingga 2005 lima bagian dari *Cool Memories*. Pada 2005 diterbitkannya *Cabier de l'Herne* yang memperjelas arti dari karya sosiologis-kultural kritisnya. Dalam buku itu bisa ditemukan bibliografi lengkapnya.

Terbitan Berkala. – Di bawah tema 'Où en est la politique positive?' edisi lengkap *Archives de Philosophie* nomor 1-2007 (thn. ke-70) membahas tentang *Auguste Comte*. Artikel-artikelnya berasal dari M. BOURDEAU, M. GANE, Fr. BRAHAMI, V. GUILLIN, Th. LETERRE, dan D. REYNIÉ.

Edisi ke-6 (2007) *Cahiers d'Études Lévinassiennes* membahas tentang 'L'universel' dalam bagian-bagian tematik. Editor nomor ini ialah Carine BRENNER dan G. HANUS. Tulisan di dalamnya dari P. DELHOM, G. HANUS, R. KLIN, J.-Cl. MILNER, dan R.A. COHEN. Juga dalam edisi ini terdapat terjemahan Ibrani dua tulisan Levinas, satu artikel ringkas oleh Alicja KIRA tentang penerimaan Levinas di Polandia dan diskusi-diskusi dari buku-buku baru mengenai Levinas.

Nomor 1-2007 *Études Philosophiques* memberi perhatian atas karya Raymond RUYER. Dalam nomor ini, yang diedit oleh F. COLONA, terdapat artikel-artikel dari R. BARBARAS, F. BRÉMONDY, dan A. CONRAD. Juga ada sebuah otobiografi intelektual singkat R. RUYER.

Kairos, jurnal Faculté Philosophie Universitas Toulouse-Le Mirail, edisi nomor 28-nya bertema 'Spinoza et les philosophies de la vie'. Tulisan-tulisan yang masuk berasal dari Ch. RAMOND, Julie CASTEIGT, J.-L. BRETEAU, J.-M. VAYSSE, F. FISCHBACH, P. BLANCHARD, X. VERLEY, Elisabeth RIGAL, P. MONTEBELLO, J.-Chr. GODDARD, dan L. BOVE. Tulisan-tulisan ini membahas relasi Spinoza dengan Eckhart, Bergson, Marx, Wittgenstein, Deleuze, Guattari, dan lain-lain.

5. INGGRIS

Kongres. Akan diadakan konferensi tahunan *British Society of Phenomenology* pada 4 hingga 6 April 2008 di St. Hilda's College di Oxford. Tema umumnya ialah 'Hermeneutics: Contemporary Prospects (Tradition, Transmission and Treason)'. Mereka yang tertarik bisa mendaftar kepada N. Davey (j.r.n.davey@dundee.ac.uk).

Juga masih ada waktu cukup panjang bagi mereka yang berminat dengan kongres bertema 'The Philosophy of Adam Smith' yang akan diadakan pada 6 sampai 8 Januari 2009 di Balliol College di Oxford. Peristiwa itu untuk memperingati ulang tahun ke-250 tahun publikasi pengarang tersebut *Theory of Moral Sentiments*. Organisatornya ialah *The International Adam Smith Society* dan *The Adam Smith Review*. Pembicaranya

antara lain St. DARWALL, Ch. GRISWORLD, K. HAAKONSEN, D. RAPHAEL, Emma ROTSCCHILD, G. SAYRE-MCCORD. Yang berminat bisa menghubungi Samuel Fleischacker (sfleisch@uic.edu).

Hegel Society of Great Britain mengenang ulang tahun ke-200 publikasi dari Hegel *Phänomenologie des Geistes* dengan mengadakan sebuah kongres atas karya ini. Kongres itu sudah terlaksana pada 10 sampai 12 September 2007 yang lalu di St. Edmund Hall di Oxford. Pembicara yang terkenal antara lain Cinzia FERRINI, B. FULKERSON-SMITH, St. HOULGATE, J. KREINES, Catherine MALABOU, Julia PETERS, R. PIPPIN, L. SIEP, N. WALKER, dan K. WESTPHAL. Juga diagendakan sebuah diskusi panel mengenai buku terbaru Y. YOVEL, *Hegel's Preface to the 'Phenomenology of Spirit'* (2005). Di situ tampil Th. BROOKS, Evangelia SEMBOU, dan sang penulis Y. YOVEL sendiri.

Terbitan Berkala. – Bagian tematik nomor double 53/54 *Bulletin of the Hegel Society of Great Britain* membahas 'Hegel and the Greeks'. Para penulisnya yaitu Maureen ECKERT, T. BROOKS, Allegra DE LAURENTIIS, dan A. FERRARIN. Dibahas antara lain relasi Hegel dengan Plato dan Aristoteles.

Di bawah judul 'Recognition and Justice: Expanding the Debate', edisi 3-2007 *European Journal of Political Theory* menganalisis buku Nancy FRASER dan Axel HONNETH *Redistribution or Recognition* (2003). Penulisnya antara lain Linda Martín ALCOFF, J. BOHMAN, N. KOMPRIDIS, dan R. FROST. Di bagian penutup ada tanggapan pendek atas tulisan-tulisan mereka oleh Nancy FRASER.

Buku dari W.L. ROWE, *Can God Be Free?* (2004) dikomentari secara kritis dalam jurnal *Philosophical Books* edisi 3-2007 oleh B. LEFTOW dan E. WIERINGA.

Edisi 2-2007 *Philosophical Explorations* berisi dua tema. A. KAUPINNEN meneliti 'The Rise and Fall of Experimental Philosophy', J. KNOBE, Th. NADELHOFFER, dan E. NAHMIAS memberikan tanggapan mereka. Lebih lanjut di edisi ini ada 'simposium buku' mengenai karya A. MELE, *Free Will and Luck*. A. MELE ini mensketsakan kembali garis besar bukunya; artikel-artikelnya dari T. O'CONNOR, D. PEREBOOM, Dana NELKIN, E.J. COFFMAN, dan T. WARFIELD, yang kemudian masih ditutup dengan tanggapan penutup dari A. MELE sendiri.

Philosophical Investigations edisi 3-2007 adalah sebuah 'Memorial Edition', dikhususkan pada karya D.Z. Phillips, yang adalah salah satu dari pembela utama karya L. Wittgenstein. Dalam nomor ini tulisan-tulisannya berasal dari R. AMESBURY, B. DAVIES, J. HALDANE, St. MULHALL, dan G. STOCK.

Nekrologi. – Pada 16 Mei 2007 meninggal dunia seorang antropolog sosial Mary DOUGLAS di umur delapan puluh enam tahun. Lahir pada 25 Maret 1921 di SanRemo, Italia, ia belajar sejak 1939 hingga 1943 di Universitas Oxford kepada E.E. Evans-Pritchard dan M.N. Srivinas, waktu itu bekerja bagi British Colonial Office dan mengadakan juga penelitian lapangan di Afrika. Sejak tahun lima puluhan ia mengajar di University College London dan sepanjang tahun tujuh puluhan juga mengajar di berbagai universitas Amerika Utara. Ia memperoleh nama besar dengan terbitnya *Purity and Danger* (1966), yang menganalisis secara antropologis istilah-istilah seperti noda dan tabu. Bekerja sama dengan A. Wildavsky, ia mengembangkan juga sebuah teori tentang risiko: *Risk and Culture* (1980).

Terbitan. – Dari penerbit Routledge diperkenalkan publikasi *American Philosophy. An Encyclopedia*. Disunting oleh John LACHS dan Robert B. TALISSE, terbitan ini bertahun 2008 dan tebalnya sekitar 800 halaman. Ensiklopedi ini berisi sekitar enam ratus lembaran, yang meliputi baik ide-ide maupun analisis tematik para filsuf penting Amerika.

Penghargaan. – London School of Economics and Political Science berdasarkan asas persamaan (*ex aequo*) telah menganugerahkan *Lakatos Award* 2006 kepada H. BROWN atas karyanya *Physical Relativity: Space-Time Structure from a Dynamical Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 2005) dan kepada H. CHANG atas karyanya *Inventing Temperature: Measurement and Scientific Progress* (Oxford: Oxford University Press, 2004). Dengan Lakatos Award biasanya setiap tahun sebuah buku dari bidang filsafat ilmu pengetahuan diapresiasi.

6. KOREA

Kongres. Dari 30 Juli hingga 5 Agustus 2008 bakal diadakan kongres filsafat sedunia yang ke-22, yakni di Universitas Nasional Seoul. Sebagai tema umum ialah 'Rethinking Philosophy Today/Philosophie heute neu denken/Repenser la philosophie aujourd'hui'. Yang mengorganisasi ialah *International Federation of Philosophical Societies* dan *Korean Philosophical Association*. Bahasa resmi kongres itu adalah Inggris, Prancis, Jerman, Spanyol, Rusia, China, dan Korea. Informasi lebih lengkap bisa didapatkan di situs <http://www.wcp2008.or.kr>.

7. ITALIA

Kongres. *Société Internationale pour l'Étude de la Philosophie Médiévale* (SIÉPM) mengadakan kongres internasionalnya yang ke-12 pada 16 hingga 22 September tahun yang lalu. Kongres ini bertempat di Palermo bertemakan 'Universalità della Ragione. Pluralità delle filosofie nel Medioevo/Universalité de la raison. Pluralité des philosophies au moyen âge/Universality of Reason. Plurality of Philosophies in the Middle Ages'. Kalau mau membaca-baca lebih lanjut, silakan melongok ke situs mereka <http://www.officinastudimediievali.it>.

8. JEPANG

Nekrologi. – Di Himeji, pada 12 April 2007, meninggal dunia Jan VAN BRAGT, misionaris dari Scheut (CICM), Honorary Research Fellow pada Nanzan Institute for Religion and Culture, Profesor emeritus di Faculty of Arts and Letters, Nanzan University, dan Profesor Emeritus pada Hanazono University. Ia dilahirkan pada 26 Mei 1928 di Sint-Antonius-Brecht (dekat Antwerpen, Belgia), bergabung dengan para misionaris dari Scheut pada 1946, di sana belajar filsafat dan teologi, dan ditahbiskan menjadi imam pada 1952. Pada 1961 ia lulus doktorat Filsafat di Institut Filsafat di Leuven dengan disertasi *De jonge Hegel en 'das Leben'*. Di tahun yang sama pula ia berangkat ke Jepang untuk belajar di Universitas Kyoto selama beberapa tahun dan di sana ia pun mulai mengenal dan mempelajari dunia pemikiran Jepang. Ketertarikannya terutama ialah pada budhisme, lebih khusus lagi pada 'sekolah tanah murni' (amidisme). Ia diterima sebagai anggota kelompok yang terkenal 'Kyoto School of Philosophy'. Setelah beberapa tahun di Tokyo pada 'Oriens Institute of Religious Research', pada 1975 ia diminta menjadi direktur di Nanzan University di Nagoya pada 'Nanzan Institute for Religion and Culture' yang baru saja berdiri. Kepemimpinannya atas institut ini, dari 1976 hingga 1996, bisa dikatakan sebagai karya seumur hidupnya. Di sana ia mengorganisasi berbagai simposia dengan kelompok Budhis dan Kristen sampai membentuk sebuah jaringan berbagai institut dialog di Asia Tenggara (Filipina, Hongkong, Thailand, Korea, Indonesia). Pada 1977 didirikan projek 'East-West Spiritual Exchange' yang sampai sekarang mengorganisasi pertukaran biarawan Kristen (Eropa) dan Budhis (Jepang). Terbitan pertama Van Bragt adalah artikel di *Tijdschrift voor Filosofie* 25/1963, hlm. 59-108, yang berdasarkan studi sebelumnya tentang Hegel mempelajari teks mengenai frase “perjuangan antara hidup dan mati” dalam *Phänomenologie des Geistes*.

Di Jepang ia secara teratur menerbitkan tulisan, antara lain tentang budhisme dan tentang Nishitani Kenji. Ia menerjemahkan salah satu karya penulis itu *Religion and Nothingness* (Berkeley, 1982). Bekerja sama dengan Saiki, ia juga menulis dialog antara Buddha dan Kristus (*Shaka to Kirisuto no Taiva*, Kyoto, 1948). Ia juga menerbitkan dalam bahasa Belanda *Voorbij goed en kwaad. Christendom en boeddhisme* (1991), yang adalah hasil dari konferensi di VU Amsterdam. Bekerja sama dengan P. Mommaers, ia menulis *Ruusbroec in gesprek met het Oosten: mystiek in boeddhisme en christendom* (Averbode/Kampen, 1995, juga dalam bahasa Inggris, New York, 1995). Van Bragt sejak 1983 hingga 1988 menjadi konsultor 'Dewan Kepausan untuk Dialog Religius' di Roma. Ia juga menjadi guru besar tamu di Manila, Toronto, Leuven, dan Harvard Divinity School. Keberartian karyanya terletak pada pengembangan dialog teologis dan filosofis antara Buddhisme dan Kristianitas, dan kenyataan bahwa ia adalah salah satu dari yang pertama memaklumkan 'Kyoto School' di dunia pemikiran Barat.

9. BELANDA

Kongres. Nederlands-Vlaamse Filosofiedag diadakan pada 23 November 2007 yang lalu di Vrije Universiteit Amsterdam. Temanya 'Posmodernisme Sudah Lewat?' Ceramah pembuka oleh G. GROOT. Informasi lain bisa diperoleh di situs Vrije Universiteit <http://www.wijsbegeerte.vu.nl>.

Nexus-conferentie 2007 dikhususkan pada ideal pendidikan dan diberi tema 'New Notes towards the Definition of Western Culture. Part 2: What is an Educated Man?'. Konferensi ini diselenggarakan pada 9 September 2007 di Amsterdam. Pembicaranya antara lain S. EISENSTADT, M. SANDEL, R. PLASTERK, D. STEINER, Susan GIROUX, R. DAWKINS, Liubava MOREVA, R. BRAGUE, Barbara ISCHINGER, L. SUMMERS, A. FINKIELKRAUT, A. WOLF, B. JOY, Louise FRESCO, D. CESARANI, A. NAFISI, H. VAN OORSCHOT, M. HALBERTAL, dan Cl. OFFE. Informasi lanjut ada di situs Nexus-instituut: <http://www.nexus-instituut.nl>.

Centrum voor Duits Idealisme bekerja sama dengan Universitas Tilburg mengorganisasi kongres internasional 'Institutions of Education: Then and Today' pada 13 dan 14 September tahun lalu. Persoalan yang dalam dua hari ini menjadi pusat perhatian ialah institusi edukatif mana yang cocok dengan hidup bersama yang modern dan multikultural? Apakah masih ada artinya di masa kita ini bicara tentang ide pendidikan dan kedewasaan sementara masyarakat sudah bisa mengarahkan dirinya sendiri? Presenternya yaitu Erszabeth ROSZA, M. OPIELKA, J.-Chr. MERLE, L. SIEP, F. NEUHAUSER dan

V. HÖSLE. Informasi selengkapnya ada di <http://www.tilburguniversity.nl/faculties/humanities/cdi-conference/>.

Terbitan Berkala. – Pada edisi 3-2007 *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* H. SMIT menganalisis kerangka konseptual psikologi evolusioner dalam artikelnya *Conflicten in het brein*. R. VAN WOUDEMBERG menulis berdasarkan penilaian imani terhadap latar belakang diskusi antara realis dan antirealis (*Doxastisch antirealisme*). Ingrid ROBEYNS menjelaskan dimensi-dimensi keadilan dalam negara-negara maju yang berevolusi, terutama dalam kaitan dengan penuaan dan perubahan dalam konteks ketuaan dan relasi gender (*Sociale rechtvaardigheid, socio-demografische veranderingen, en de nieuwe welvaartstaat*). R. VANDERBEEKEN dan Gertrudis VAN DE VIJVER mengemukakan reaksi atas terbitan baru-baru ini dari F. Buekens, *Jacques Lacan. Proefvlucht in het luchtledige (Een maat en vele gewichten)*. F. BUEKENS pada gilirannya juga memberi tanggapan atas mereka (*De lege blik. Antwoord op Vanderbeeken en Van de Vijver*).

Bagian tematik edisi 3-2007 jurnal *Filosofie* menghususkan diri pada *Karl Jaspers*. Nomor ini dibuka dengan K. VAN DER WAL, *Karl Jaspers, een levensschets*. G. STEUNEBRINK menggambarkan kekuatan filsafat sejarah Jaspers (*De éénwordende wereld en de vraag naar oorsprong en doel van de geschiedenis*) dan P.-P. VERBEEK menulis filsafat teknis Jaspers (*Techniek en existentie*). Inigo BOCKEN menyelidiki makna 'Chiffren der Transzendenz' menuju filsafat komunikasi Jaspers (*De geheimspraak van de transcendentie*). Artikel kedua dari K. VAN DER WAL mendekati filsafat Jaspers di bawah aspek tematik mediasi (*Karl Jaspers en het vraagstuk van de bemiddeling*).

Perang, kemiskinan, diskriminasi, dan kebebasan menjadi tema-tema yang ditawarkan oleh edisi 3-2007 *Filosofie en Praktijk*. M. KAMMINGA membahas penyebab kemiskinan yang sangat menyakitkan di dunia kita ini dan masih panjang lebar memberikan refleksi tanggung jawab moral atas ketidakadilan ini, dalam tulisan *De economische analyse in Th. W. Pogge's mondiale ethiek*. Dalam artikel *Sociale erkenning in de multiculturele samenleving*, T. WOLFF menganalisis fenomena degradasi kemasyarakatan pendatang-pendatang muslim. Dalam rubrik *Minima Philosophica*, Ingrid ROBEYNS merefleksikan tentang *De autonomie van de barendende vrouw*. D. MOSZKOWICZ dalam artikelnya *Michael Walzer, militaire interventie en de humanitaire crisis in Darfur* meneliti debat kini tentang intervensi humaniter.

Dari penerbit Brill di Leiden terbit nomor perdana *International Journal of Platonic Tradition*. Jurnal ini terbit dua kali per tahun di bawah perlindungan *International Society for Neoplatonic Studies*. Redaksi utamanya antara lain J. FINAMORE, J. DILLON, Chr. HORN, Suzanne STERN-GILLET,

dan H. TARRANT. Nomor perdana berisi tulisan dari H. TARRANT, J. DILLON, dan Ilsetraut HADOT mengenai Simplicius, Iamblicus, Proclus, dan Olympiodorus.

Jurnal *Krisis* edisi 1-2007 berisi khusus mengenai *Thomas Pogge* dan teorinya tentang keadilan mondial. Nomor ini memunculkan tulisan dari T. POGGE sendiri mengenai konsep itu ('*Hulp verlenen' aan de armen in de wereld*), diikuti tanggapan-tanggapan dari R. PEKELHARING (*Globalisering en verantwoordelijkheid*), Th. MERTENS (*Rawls is zo gek nog niet*), dan R. TINNEVELT (*Mondiale democratie en de plicht tot onderlinge hulpverlening*). Bagian ini ditutup interview dengan Th. Pogge oleh R. GABRIËLS dan Regina KREIDE. Bagian kedua nomor ini dikhususkan mengenai buku dari H. Radder, *The World Observed/The World Viewed*. H. RADDER pertama-tama memberi sketsa tentang garis besar dalam bukunya, disusul dengan tanggapan dari R. VAN Woudenberg (*Zien met en zonder begrippen*), Noortje MARIS (*Over de noodzaak het sociale en het conceptuele tegen elkaar uit te spelen*), dan F. BUEKENS (*Drie kanttekeningen bij Hans Radder*). Setelah komentar-komentar kritis ini masih dilengkapi lagi dengan tanggapan pendek dari H. RADDER.

Research in Phenomenology tahun 36 (2006) sebenarnya adalah sebuah buku, dengan bagian 'Memorials for Jacques Derrida' dari J. SALLIS, R. KEARNEY, M. NAAS, François DASTUR, J. LLEWELYN, Sarah DILLON, Catherine MALABOU, D.F. KRELL, J. RUSSON, Eliane ESCOUBAS, O. PASANEN, O. WARE, Chr. LOTZ, D. WOOD, dan M. CREPON. Edisi 2-2007 (thn. 37) jurnal yang sama ini sepenuhnya dikhususkan mengenai filsuf yang baru meninggal dunia, *Paul Ricoeur*. Isinya ditulis oleh R. KEARNEY, L. TENGELYI, P.L. BOURGEOIS, D.M. RASMUSSEN, dan D. KAPLAN.

Edisi 2-2007 *Wijserig Perspectief* menyelidiki 'Batas-Batas Tubuh'. Para penulisnya mengambil berbagai perkembangan teknologis terbaru sebagai titik tolak untuk mengembangkan perspektif filosofis terkini tentang tubuh. Jenny SLATMAN dalam artikel pembukanya mendekati karya Husserl dan Nancy untuk menggarisbawahi problematik ini (*Grenzen aan het vreemde*). Annemie HALSEMA membahas tema itu dalam hal sejauh mana tubuh sendiri bisa dikonstruksi oleh operasi plastik (*Grenzen aan de maakbaarheid*). Marli HUIJER menggambarkan bagaimana tubuh itu dalam keadaan sangat baik untuk menginkorporasi ritme, tapi ini bisa tak terbatas (*De vele tijden van het lichaam*). Jenny BOULBOULLÉ akhirnya mengeksplorasi makna teoretis batas-batas tubuh dalam perkembangan dewasa ini dalam ilmu pengetahuan kognitif (*Leven zonder lichaam?*).

10. POLANDIA

Terbitan Berkala. – Tahun lalu muncullah edisi perdana *Polish Journal of Philosophy* (2007/1). Jurnal (Krakau) baru ini dilempar ke pasaran dengan diedit oleh S.T. KOŁODZIECZYK, yang didampingi oleh dewan penasihat yang sebagian besar para filsuf Anglo-Amerikan yang punya asal usul Polandia. Edisi perdananya berisi tulisan dari F. CONIGLIONE, Susan HAACK, J. HAUSKA, P. LUKÓW, P. SIMONS, T. SZUBKA, J. WOJTYSAK, dan J. WOLENSKI. Menurut tajuk rencananya, jurnal baru ini hendak membawa nama dua tradisi filosofis Polandia: di satu sisi Lemberg-Warschau yang analitis, dan di sisi lain sekolah R. Ingarden dan yang disebut sebagai fenomenologi 'realistis'.

11. RUMANIA

Terbitan Berkala. – Nomor 7 (2007) dari jurnal Rumania *Studia Phaenomenologica* seluruhnya diabdikan kepada pemikiran Jan Patočka. Edisi yang diredaksi oleh I. CHVATNIK ini berisi teks-teks dari Jan Patočka sendiri, yang untuk kesempatan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Prancis. Tulisan-tulisan lain yaitu dari P. RICOEUR, D. JERVOLINO, Françoise DASTUR, R. BARBARAS, J. MENSCH, > ALTIERI, D. MEACHAM, Ana Cecilia SANTOS, Alessandra PANTANO, P. TRAWNY, M. CRÉPON, L. UCNİK, Emilie TARDIVEL, E. MANTON, Kwon-Ying LAU, dan I. BLECHA.

12. AMERIKA

Kongres. – Konferensi tahunan ke-32 *International Merleau-Ponty Circle* diadakan pada 27 hingga 29 September 2007 yang lalu di University of Memphis. Temanya ialah 'Passivity'. Pengantar umum diberikan oleh L. LAWLOR, dan pembicara terkenal lainnya ialah J. RUSSON dan Rosalyn DIPROSE.

Nekrologi – Pada 8 Juni 2007 di Paolo Alto, Richard RORTY meninggal dunia. Ia dilahirkan pada 4 Oktober 1931 di New York dan belajar filsafat di Universitas Chicago dan Yale. Pada 1967 ia mulai terkenal di dunia filsafat sebagai penerbit koleksi *The Linguistic Turn*. Sebenarnya ia lebih terkenal lagi ketika pada 1979 menerbitkan *Philosophy and the Mirror of Nature*. Di buku itu ditunjukkan bahwa perjuangan teoretis tradisional filsafat menuju pengenalan kebenaran independen yang absolut itu sia-sia belaka. Dalam

karya-karya sesudahnya persoalan-persoalan sosial dan politik lebih mengemuka, khususnya dalam *Contingency, Irony and Solidarity* (1989). Kemudian terbit antara 1997 dan 2007 empat bundel artikel-artikel yang pernah ditulisnya. Karyanya dipandang sebagai jembatan antara filsafat kontinental dan analitis, antara lain karena ngototnya untuk mendasarkan pada Wittgenstein dan Davidson, seperti juga pada Heidegger dan Derrida. Sebuah bibliografi sampai tahun 2002 tentang karyanya bisa didapat pada R. RUMANA, *Richard Rorty: An Annotated Bibliography of Secondary Literature*. Amsterdam/Atlanta: Rodopi, xiii-135 hlm.

Terbitan Berkala. – Edisi 3-2007 (thn. ke-117) jurnal *Ethics* berisi simposium atas buku Brian Barry, *Why Social Justice Matters* (2005). Tulisan di dalamnya adalah dari R.J. ARNESON, R. GOODIN, dan D. SCHMIDTZ.

Social Philosophy and Policy memberi tema edisi 2-2007-nya 'Ancient Greek Political Philosophy'. Ada tulisan-tulisan dari C.C.W. TAYLOR, Chr. SHIELDS, A. SILVERMAN, G. SANTAS, F. MILLER Jr., A. LAKS, Chr. BOBONICH, Carrie-Ann BIONDI, R. KRAUT, D. KEYT, A.A. LONG, dan R.T. LONG.

13. AFRIKA SELATAN

Kongres. – Dari 21 hingga 23 September 2007 di Universitas Witwatersrand, Johannesburg, diadakan kongres sebagai 'Kenangan akan P.F. Strawson'. Pembicaranya utamanya ialah Q. CASSAM, M. RAMACHANDRAN, S. SMILANSKY, dan P. SNOWDON. Informasi selebihnya ada di situs berikut <http://web.wits.ac.za/Conferences/philosophy/>

B. TEOLOGI

Konferensi tentang Kebebasan Akademis dan Kebebasan Agama di Leiden

Pada 27 dan 28 Februari tahun lalu (2007) Fakultas Teologi Universitas Leiden mengadakan konferensi tentang dua nilai fundamental dasariah: kebebasan akademis dan kebebasan agama. Lima belas pembicara dari dalam dan luar negeri mengonsentrasikan diri pada persoalan bagaimana kedua nilai ini saling berhubungan dan dalam hal apa pendidikan tinggi memainkan peran di dalamnya. Mereka berkumpul di sebuah museum natural-historis Naturalis bersama dengan kurang lebih 150 ilmuwan agama, ahli pendidikan, pembuat kebijakan, mahasiswa dan juga mereka yang tertarik pada topik ini.

Kebebasan akademis adalah hak sebuah universitas untuk menentukan sendiri arah dan isi penelitian dan pendidikannya, termasuk penyelidikan tentang religi dan agama. Pada titik inilah kebebasan akademis bersentuhan dengan kebebasan agama, kebebasan komunitas-komunitas religius untuk mengakui agamanya masing-masing, memberi bentuk dan mengurus pendidikan religiusnya. Dalam beberapa situasi di mana religi dalam satu dan lain hal terpolitisasi, seperti di masa kita ini seputar Islam, berbagai kepentingan sosial, politis, ekonomis, dan religius memainkan peran dan mendorong universitas-universitas dan peneliti bidang religi untuk berefleksi dan menentukan orientasi posisi mereka di tengah turbulensi kekerasan. Selama konferensi muncul empat tema utama: penyelidikan dan interpretasi teks-teks suci, pendidikan tinggi para fungsionaris religius (dalam hal ini Islam), hubungan religi dan ilmu-ilmu eksak dan aktualitas politik.

Henk-Jan VAN DE JONGE (Universitas Leiden) dalam ceramah pertama mengusulkan suatu interpretasi historis-ketat, 'netral', dan objektif atas teks-teks suci, sebagaimana halnya Injil. Dengan cara ini interpretasi dilepaskan dari kepentingan-kepentingan kelompok religius dan akan memungkinkan debat yang sehat antara para ilmuwan dan berbagai denominasi. Nasr Hamid ABU ZAYD dari Mesir (Universitas Humanistik) menjelaskan bagaimana metode ini, yang diaplikasikan pada Al Quran, pada tahun sembilan puluhan telah membawanya pada benturan dengan kepentingan-kepentingan yang saling berlawanan di Mesir. Hal ini sangat mengingatkan pada delapan puluh tahun kontroversial sebelumnya di seputar orientalis Leiden A.J. WENSINCK, yang kemudian disampaikan oleh Umar RYAD (Universitas Leiden).

Bagian kedua hari itu membahas tentang pendidikan para fungsionaris religius Islam. Tugas mana yang bisa diambil oleh pendidikan tinggi di sini, peran apa yang dimiliki komunitas-komunitas religius dan pemerintah? Mustafa CERIC dari Bosnia-Herzegovina menyampaikan bagaimana caranya pendidikan ini diatur di Bosnia. Ia menekankan bahwa pendidikan ini sudah ada berabad-abad di Eropa. Sjoerd VAN KONINGSVELD (Universitas Leiden) mempresentasikan suatu kasus historis yang sangat menarik: pendidikan imam yang didirikan oleh rezim nazi di Kerajaan Ketiga. Meskipun paralelnya dengan masa kini hanya membawa nilai yang terbatas, hal itu memunculkan persoalan mengenai seberapa jauh tujuan-tujuan politis pemerintah bisa memainkan peran dalam pendidikan para imam. Mohammad GHALY (Universitas Leiden) melanjutkan dengan sebuah gambaran tentang inisiatif Belanda akhir-akhir ini tentang pendidikan imam.

Hai kedua mengetengahkan soal tanda-tanda kontroversi antara komunitas-komunitas religius atau otoritas mereka dan ilmu pengetahuan (sekuler). Dalam sebuah gambaran historis, Ernan MCMULLIN (emeritus Universitas Notre Dame, Amerika) melukiskan interaksi antara otoritas religius dan ilmu-ilmu alam/filsafat, sejak Socrates hingga abad pertengahan. Di sini kelihatan bukan saja Gereja bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tapi jelas juga terhadap ilmu pengetahuan yang sudah terbaru. Ia menunjukkan melalui kasus Galilei bahwa khususnya penekanan terus menerus pada interpretasi harafiah Kitab Suci mempertajam perdebatan. Reinier MUNK (Universitas Leiden) kemudian menyimpulkan dengan sebuah resensi atas visi Spinoza dan atas seorang filsuf Yahudi zaman Pencerahan Mendelssohn. Wim DREES (Universitas Leiden) memperlihatkan bagaimana komunitas-komunitas religius sering mengacu pada kebebasan akademis. Dominasi teori evolusi itu bakal menghalangi/menyabotase perkembangan 'bebas' teori-teori alternatif yang terbaru, yang tidak terlalu bertentangan dengan pandangan religius—seperti teori *Intelligent Design*. Drees menunjukkan bahwa alternatif-alternatif seperti itu kurang populer secara ilmiah dan bahwa kita lebih sering berurusan dengan diskusi kultural-politis dan simbolis, daripada dengan suatu debat ilmiah yang secara konkret 'bebas'.

Pada tengah hari materi yang mengemuka ialah aktualitas dan debat publik serta politik yang memanas tentang religi – khususnya Islam – yang terjadi di Denmark. Tim JENSEN (Universitas Kopenhagen) menggambarkan bagaimana posisinya sebagai ilmuwan di tengah krisis kartun Denmark dan karena itu lalu memunculkan diskusi lanjut. Ia memunculkan persoalan bagaimana ilmu pengetahuan yang 'lepas dari nilai' harus menempatkan diri dalam sebuah debat yang terus menerus didominasi oleh nilai. Beshara DOUMANI (Universitas Berkeley, Amerika) mengilustrasikan bagaimana penyelidikan universiter tentang Islam atau daerah sensitif seperti Timur Tengah di Amerika tetap menjadi bahan kritik, sementara sindikat-sindikatis sosial yang terorganisasi baik memainkan peran dalam pembiayaan penyelidikan itu. Ia mengusulkan sikap berhati-hati dan revaluasi yang serius atas materi dan nilai kebebasan akademis.

Ceramah-ceramah itu akan diterbitkan dalam sebuah bundel konferensi yang katanya akhir 2007 lalu sudah muncul.

Kongres tentang Pandangan-Pandangan Mengenai Dunia Nanti di Nijmegen

Konferensi tentang 'Otherworlds' ini diselenggarakan pada 21 sampai 23 Maret 2007 di Nijmegen. Kongres ini berkaitan dengan sebuah expert meeting yang telah diorganisasi sebelumnya berdasarkan kesepakatan antara Katholieke Universiteit Leuven dan Radboud Universiteit Nijmegen. Organisasi ini diketuai oleh Tobias NICKLAS dan Erik EYNIKEL. Ada sekitar 35 partisipan dari Eropa dan Amerika Utara.

Konferensi dibuka oleh Jean-Pierre WILS, dekan fakultas ilmu agama di RU, yang waktu itu memberikan refleksi etis atas temanya. Kemudian muncul juga ilmuwan agama Daria Pezzoli OLGIATI mengenai berbagai pandangan tentang dunia nanti. Dalam diskusi untuk menanggapi ceramah ini muncullah persoalan-persoalan besar berikut ini, yang segera menentukan agenda kongres: faktor-faktor apa yang menentukan imaji-imaji dan pandangan-pandangan tertentu tentang generasi dunia nanti itu, bahkan yang telah berabad-abad diteruskan dan tetap dijaga? Di bawah pengaruh faktor apakah pandangan ini dalam beberapa konteks tertentu berubah? Dengan cara apa situasi, problem, dan persoalan historis konkret memengaruhi ekspresi dan pandangan tentang dunia nanti? Dan akhirnya: seberapa besar pengaruh pandangan dunia nanti itu terhadap konteks-konteks historis yang nyata?

Selama hari kedua dan ketiga kongres ini berbagai pandangan tentang dunia nanti dalam sejumlah teks antik dibicarakan. Pada pagi hari kedua pandangan tentang hal itu dari literatur apokrif disampaikan oleh Kelley Coblenz BAUTCH, George W.E. NICKELSBURG, dan Loren STUCKENBRUCK. Siang harinya dikemukakan mengenai gulungan-gulungan Laut Mati dalam ceramah John J. COLLINS dan Eibert TIGCHELAAR; lalu sejumlah teks kuno-akhir (antara lain Pseudo-Phocylides dan 4 Ezra) disampaikan dalam ceramah Karl-Wilhelm NIEBUHR, Hindy NAJMAN, dan John EIDINOW.

Hari terakhir dimulai dengan tiga ceramah tentang dunia nanti dalam literatur Yahudi-akhir dan para rabbi oleh Beate EGO, Stefan BEYERLE, dan Richard BAUCKHAM. Setelah makan siang diikuti pandangan-pandangan dalam Kitab Perjanjian Baru dari Adela Yarbo COLLINS dan Outi LEHTIPUU, dan masih ada lagi ceramah tentang 'kompetisi demi dunia nanti terbaik' dalam literatur Mesir kuno-akhir oleh Kirsti COPELAND. Penutupnya diberikan oleh Andreas MERKT mengenai sejarah api penyucian.

Oleh karena temanya dibahas secara lebar (di sumber-sumber Perjanjian Lama hingga zaman kuno-akhir dan bahkan sampai berkenaan

dengan api penyucian), para penceramah menawarkan sebuah gambaran yang lengkap pandangan kuno tentang hidup sesudah mati. Ceramah-ceramah itu, termasuk beberapa artikel dari anggota komisi organisasi, akan dipublikasikan dalam sebuah bundel kongres.

Hari Studi tentang Gaya Hidup Spiritual Dilihat dari Empiri dan Kemasuk-akalan

Pada 30 Maret 2007 Kelompok Kerja Teolog Katolik di Belanda (WKTN) mengorganisasi sebuah pertemuan diskusi di 's-Hertogenbosch sebagai reaksi atas tulisan yang muncul pada Desember 2006 dari WRR (Wetenschaapelijke Raad Regeringsbeleid) *Geloven in het publieke domain*. Selain itu juga karena adanya publikasi lain yang mempengaruhi, dari Sociaal Cultureel Planbureau (SCP), *Meer geloof, minder kerk* ('Lebih banyak iman, lebih sedikit gereja') mengenai pencarian bentuk-bentuk baru inspirasi religius di Belanda, serta adanya laporan bertajuk 'God in Nederland', kendati yang terakhir itu sempat diboikot. Tujuan pertemuan diskusi ini adalah untuk menafsirkan dari sudut pandang teologis perkembangan-perkembangan yang dicatat oleh para sosiolog.

Joe DE HART, peneliti senior SCP dan aktif dalam penerbitan badan itu, mengemukakan data-data terakhir penelitiannya. Kecenderungan dalam spiritualitas kini ialah tekanan pada pengalaman personal, keinginan untuk mencari, bereksperimen, dan pertukaran. Materi iman kristen tradisional masih relevan, tapi mengalami tiga proses perubahan fundamental. Yang pertama ialah 'modularisasi', sebuah upaya penyesuaian dengan tradisi yang memungkinkan orang memilih unsur-unsur yang kemudian menjadi pengalaman yang positif. Yang kedua, pandangan-pandangan dan praktik klasik ditarik keluar dari konteks asalnya dan karenanya dilengkapi dengan suatu makna yang baru. Hidup sesudah mati, misalnya, akan terhubung dengan reinkarnasi dan berdoa akan diindikasikan sebagai suatu teknik psikis yang efektif. Proses ketiga adalah 'individualisasi'. Biografi diri sendiri akan menentukan arah dan penghayatan personal menjadi kriteria yang paling penting. Yang terakhir ini juga memainkan peran dalam 'gerakan-gerakan baru' dalam kristianitas, seperti halnya kaum 'evangelis'. Perubahan masa kini begitu fundamental, kata DE HART, sehingga 'sedikit mendesak' kristianitas yang diorganisasi secara gerejani tidak akan mencukupi. Orang menjadi semakin nomad secara spiritual, dan Gereja-Gereja berfungsi seperti billboard Coca Cola: membuat haus, tetapi tidak memuaskan rasa haus.

Stephan VAN ERP, sebagai teolog yang bekerja di Heyendaal Instituut Nijmegen dan di Universitas Tilburg, dalam ceramah kritisnya melemparkan pertanyaan atas kemutlakan berbagai kontras yang disinyalkan oleh para sosiolog. Benarkah bagi seorang teolog bentuk-bentuk kontemporer spiritualitas ini memang bertentangan dengan iman Kristiani? VAN ERP menemukan bahwa kita mungkin dengan yakin bisa bicara tentang 'iman implisit', itu muncul di luar kerangka gerejani dan kristiani tradisional. Seberapa fragmentaris, tak terartikulasi dan terorganisasi iman itu, mungkin memang sulit dikenali dari dalam tradisi, tapi sama sekali bukan tidak mungkin.

Selanjutnya ia mengemukakan persoalan mengenai bagaimana sosiologi dan teologi bisa bermakna satu terhadap yang lain. Di dalam kedua ilmu itu menurutnya selalu ada pencarian normativitas dan keduanya pasti juga punya kepentingan. Di samping itu ada titik-titik temu inheren: diskusi sosiologi mengenai person dan kebebasan personal menunjukkan misalnya kesamaan dengan persoalan-persoalan dari antropologi teologis (debat tentang pengampunan-kebebasan). Perbedaan terpenting di antara dua ilmu tersebut bersifat metodologis: sementara sosiologi itu empiris, teologi pada dasarnya hermeneutis. Suatu integrasi dari keduanya dalam ilmu agama atau dalam teologi empiris, ditolak oleh VAN ERP. Ia mengusulkan suatu dialog di antara keduanya. Bisakah teologi menjadi 'locus sociologicus', di mana misalnya 'faith', sebagai yang dibedakan dari 'belief', menjadi objek penyelidikan sosiologis? Di sisi lain teologi juga mesti menganggap serius sosiologi. Teologi fundamental nampak sebagai sebuah posisi yang dikhususkan, tetapi ini mengancam keberadaan teologi sekarang yang terpecah menjadi ilmu agama dan teologi gerejani, yang menekankan pada dogmatik.

VAN ERP membedakan lima tipe kini teologi. Teologi 'gerejani' merefleksikan materi iman bagi komunitas imannya sendiri. Teologi 'ilmiah' ingin mempertanggungjawabkan iman bagi forum ilmu pengetahuan (alam); Marcel SAROT mendukung tipe ini. Teologi 'apologetik', menurut istilah Lieven BOEVE, ingin membenarkan bagi forum hidup bersama. 'Teologi Kultur' mencoba memberi tempat pada dirinya di tengah forum kultur masa kini, sebagaimana misalnya terjadi dalam teologi kenotik Erik BORGMAN. Teologi 'mistik', akhirnya, mengabdikan diri pada iman akan Allah dan ada dalam suatu refleksi estetis-mimetik pada pewahyuan dan pengalaman religius. Pada teologi-teologi ini menurut VAN ERP terletaklah pusat gravitasi sejauh menekankan studi tentang 'iman implisit'.

Dalam diskusi VAN ERP menerangkan bahwa dalam pengertian 'iman implisit' penjelasan (empiris) dan interpretasi/penilaian (teologis) berkaitan

secara dinamis. DE HART mengamati bahwa selain daripada di universitas-universitas, dalam institusi-institusi politik dan pemerintahan seperti halnya SCP para teolog nampaknya hampir tidak pernah hadir. Ia menyadari bahwa para teolog bisa sangat membantu jika mempelajari secara kritis konsep-konsep dan formulasi sosiologis-agama. Lebih lanjut ditekankannya, sebagai reaksi atas VAN ERP, bahwa kontras-kontras yang diformulasikan oleh para sosiolog itu pada dasarnya bersifat analitis dan bahwa itu semua dalam realitas nyata tak pernah terjadi dalam bentuk murni. Sementara itu DE HART juga mengatakan bahwa di dalam apa yang disebut penelitian sosiologis-agama itu diasumsikan term-term yang oleh responden sendiri digunakan untuk mengekspresikan visi dan gaya hidup spiritual mereka.

Konferensi Internasional tentang Matius, Yakobus, dan Didache

Injil menurut Matius, surat Yakobus, dan Didache menjadi objek studi dari konferensi internasional dua hari yang diselenggarakan pada 12 dan 13 april 2007 di Universitas Tilburg. Organisatornya ialah Huub VAN DE SANDT (Tilburg) dan Jürgen ZANGENBERG (Leiden/Tilburg). Konferensi ini adalah bagian dari sebuah projek penelitian yang pada tahun 2003 mulai dengan sebuah konferensi mengenai lingkungan komunal Matius dan Didache. Sementara itu kemudian surat Yakobus pun ditambahkan ke dalam penelitian tersebut. Ketiga dokumen yahudi-kristiani itu diteliti berdasarkan konteks historis, sosial dan religius mereka. Penyebab overlapping antara Matius, Yakobus, dan Didache dan makna dari keterkaitan ini bagi pengertian sejarah dan teologi Kristianitas perdana membentuk tema inti yang atasnya diorganisasikan ceramah-ceramah serta workshop. Setiap bagian hari karenanya mengekspos suatu sudut pandang tertentu.

Setela pengantar yang diberikan oleh Huub VAN DE SANDT, Jonathan DRAPER (KwaZulu-Natal) mulai dengan sudut pandang 'komunitas dan identitas'. Ia menganalisis peran-peran nabi, guru, rasul, uskup, penatua, diakon, dan penginjil dalam ketiga teks. Wim WEREN (Tilburg) melanjutkan dengan sejumlah persepsi komunitas ideal menurut Matius, Yakobus, dan Didache. Dasar historis 'kesalehan orang-orang miskin' dan penggunaan eksegetisnya dibahas oleh John KLOPPENBORG (Toronto). Jens SCHRÖTER (Leipzig) pertama-tama menjelaskan term 'Yesus-tradisi' untuk kemudian mengemukakan cara bagaimana tradisi ini dikarakterisasi dalam ketiga teks.

Setelah makan siang masih ada dua workshop dengan masing-masing tema tersendiri. 'Konflik dan Kontak' diterangkan oleh Magnus ZETTERHOLM (Linköping), yang mensketsa problematik menyangkut

interpretasi dalam teks-teks tersebut; lalu Peter TOMSON (Brussel) bicara tentang perubahan-perubahan di dunia Yahudi sepanjang abad pertama dan kedua; akhirnya Joseph VERHEYDEN (Leuven) meneliti apa makna istilah 'Kristianitas Yahudi'. Dalam workshop 'Metode dan Milieu' Davin SIM (Melbourne), Oda WISCHMEYER (Erlangen-Nürnberg), dan Jürgen ZANGENBERG menjadi pembicara. Mereka membahas milieu sosial dan religius dari Matius, Yakobus, dan Didache.

Pagi hari kongres hari kedua mengambil sudut pandang 'interpretasi Taurat'. J. Andrew OVERMAN (St. Paul) mendiskusikan problematik perbedaan dalam komunitas-komunitas Yahudi dan Kristiani di masa abad pertama. Selanjutnya Matthias KONRADT (Bern) memberikan beberapa pandangan tentang 'perintah kasih' dalam Matius, Yakobus, dan Didache. Patrick J. HARTIN (Spokane, Amerika) menaruh perhatian pada etika dalam ketiga teks dan menekankan posisi mereka yang khusus dalam literatur kristiani perdana. Bagian ini ditutup oleh Huub VAN DE SANDT dengan ceramah mengenai 'hukum dan etika' dalam Matius dan Yakobus dalam kaitan dengan Didache.

Sebagai sudut pandang terakhir ritual menjadi pokok perhatian. Alistair STEWART-SYKES (Sturminster Marshall) menyelidiki unsur-unsur paraenesis dalam terang pembaptisan dalam Yakobus, Matius, dan Didache. Eric OTTENHEIJM (Utrecht) membacakan tulisan dari Martin VAHRENHORST (Saarbrücken), yang berhalangan hadir. Tulisan ini bicara mengenai makna kehadiran dan ketidakhadiran larangan sumpah dalam ketiga teks. Dalam ceramah terakhir, dengan subjek 'kemurnian, puasa, dan pesta', Boris REPSCHINSKI (Innsbruck) menekankan terutama aspek 'kemurnian'. Dalam sesi penutup, yang dipimpin oleh Jürgen ZANGENBERG, didiskusikan antara lain persoalan apakah Injil Matius, surat Yakobus, dan Didache itu memang bisa ditempatkan di milieu yang sama.

Kongres Internasional Sekolah Penelitian NOSTER

Nederlandse Onderzoekschool voor Theologie en Religiewetenschap (NOSTER) mengadakan kongres internasionalnya yang ketiga di Soesterberg pada 24 dan 25 April 2007 dengan judul 'Icons of Sainthood and Sin'. Tema pertemuan itu adalah keterpesonaan kontemporer terhadap imaji-imaji kebaikan dan kejahatan, yang kemudian dibahas dari berbagai disiplin teologis dan ilmu-ilmu agama. Di antara 60 partisipan terdapat para peneliti dari Belanda, negara-negara tetangga Eropa, Amerika, dan Mesir.

Kongres ini dibuka oleh historicus Tom HEAD (New York), yang bicara tentang relasi antara kesucian dan ortodoksi di Gereja kuno. Dalam

ceramahnya ia memberi tekanan pada apa yang mungkin bisa disebut sebagai politik kesucian. Para kudus, dalam tiga abad pertama, per definisi berarti adalah para martir. Kemartiran, kata HEAD, bukanlah 'kategori natural', melainkan adalah suatu status yang sejak abad kedua di Asia kecil sudah ditentukan. Orang-orang kudus selalu 'ortodoks', dalam arti tersebut mereka oleh komunitas yang memaklumkan mereka sebagai orang kudus, ditentukan untuk menandai batas dengan komunitas-komunitas yang lain. Frans MAAS (RU, Nijmegen) dalam responnya meminta perhatian pada apropriasi orang-orang kudus oleh komunitas. Tidakkah mereka itu pertama-tama adalah teladan dan inspirator? Lebih lanjut ia merujuk pada fungsi profetik para kudus, yang seringkali justru berani mengkritik komunitas 'ortodoks' mereka sendiri.

Sosiolog agama Henk TIELEMAN (Universitas Utrecht) membahas fungsi ekonomis para kudus. Dari perspektif praktis atas religi sebagai instrumen bagi individu untuk bisa menjalani berbagai kesulitan hidup, ia memberi nama para kudus sebagai para intermedier dalam kaitan antara surga yang mahatinggi dan praktik hidup sehari-hari. Para kudus memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh institusi. Di samping itu para kudus juga memiliki fungsi penting membentuk persekutuan/komunitas. Akhirnya para kudus juga memberi suara kepada mereka yang tak punya, yang seringkali juga menyebabkan konflik antara kultur yang populer dan teologi yang lebih tinggi. Dalam responnya, Meerten TER BORG (Universitas Leiden) melihat profesi pada para kudus dan demon sebagai suatu sistem nilai, yang muncul baik di komunitas religius maupun juga di antara kaum ateis. Para kudus itu pada kenyataannya adalah nilai-nilai yang suci; sedangkan demon adalah negasi atasnya. Sebagai reaksi analisis ekonomis dari TIELEMAN ia mengatakan bahwa peran para kudus di masa kini yang serba melimpah ini haruslah dipertimbangkan kembali.

Ahli Perjanjian Lama Esther MENN (Chicago) dalam ceramahnya memberikan suatu gambaran dari perspektif Yahudi, Kristiani, dan Muslim tentang Daud. Sementara Daud dalam kitab Samuel dan Raja-Raja jelas dipandang sebagai 'non icon' (masih jauh dari pendosa yang setara dengan pengikut), ia kemudian di dalam tradisi selanjutnya menjadi raja teladan, penyair mazmur, dan peniten. MENN menyebutkannya sebagai hal yang mengejutkan bahwa di seputar Daud ada begitu sedikit kontroversi interreligius. Kenyataannya ia adalah orang kudus yang terbagi. Marcel POORTHUIS (FKT, Utrecht) menekankan bahwa orang di pertemuan-pertemuan seharusnya jangan sampai kehilangan perbedaan-perbedaan. Begitulah ia menunjukkan bahwa dalam lingkungan Yahudi Rabbi makna Daud sebagai nabi ditempatkan di latar belakang, dan itu sangat mungkin

sebagai reaksi atas apropriasi kristiani-mesianik figur biblis ini.

Hari kedua kongres dibuka oleh Anne-Marie KORTE (UVT, Tilburg). Secara ringkas ia menganalisis tindakan yang sering diperbincangkan ikon pop Madonna 'Live to tell' dengan bantuan sejumlah strategi gender dalam seni lukisan. Ia membandingkan babak penyaliban dalam show Madonna dengan antara lain triptika dari Jeroen Bosch (penyaliban Santa Yulia) dan sejumlah figur Christa abad ke-20 akhir. Dalam konklusinya KORTE mengemukakan pertanyaan apakah tekanan ekshibisionistis pada diri Madonna sendiri tidak menghalangi fungsi referal ikonistis.

Hasan HANAFAI (Kairo) setelahnya bicara tentang istilah 'inosensi asal' dalam Islam, suatu istilah yang dikontraskannya dengan tekanan Kristiani pada dosa asal. Menurutnya, Islam itu sudah jelas dengan suatu pandangan rasional tentang kedosaan dan kekudusan; ia membela suatu skema hegelian bahwa Islam adalah sintesis antara Yahudi (tesis) dan Kristianitas (antitesis). Dalam tanggapannya, Umar RYAD (Universitas Leiden) mendesak suatu penyelidikan historis-kritis tema tersebut, selain pandangan fenomenologis Hanafi itu, yang disebutnya bersifat reduksionis. Menurutnya lebih banyak lagi diskontinuitas historis dalam Islam daripada yang ditunjukkan oleh Hanafi, juga yang menyangkut tema khusus kekudusan dan kedosaan.

Bagian terakhir kongres khusus bicara mengenai migrasi para kudus. Henk VROOM (VU) menunjukkan berdasarkan adopsi Barat atas figur Gandhi kondisi-kondisi untuk semacam kekudusan lintas kultur. Maaike DE HAARDT (Universitas Tilburg) sehubungan dengan contoh tersebut mempertanyakan: tidakkah Gandhi itu lebih merupakan ikon politik daripada religius? Ceramah penutup diberikan oleh David BROWN (Universitas Durham). Ia menawarkan sebuah retrospeksi integral pada kongres, dan dengan itu ia memetakan keuntungan dan kerugian penghormatan kepada para kudus.

Hari Studi di Leuven tentang Kebangkitan Badan

Lebih dari 300 partisipan mengambil bagian pada tanggal 7 Mei 2007 dalam hari studi kedua LOGOS (Leuvense Ontmoetingen rond Geloof, Openbaring en Spiritualiteit). LOGOS adalah inisiatif kelompok riset Teologi Sistematis fakultas teologi Leuven, komisi interdiokesan bagi katekese dan kantor interdiokesan untuk pendidikan agama Katolik. Tujuannya ialah untuk makin menyediakan akses atas bagian-bagian *credo* kepada publik yang lebih luas. Tahun lalu dibicarakan mengenai Tritunggal, dan tahun ini kebangkitan badan yang dibahas.

Acara pagi bersama dibuka dengan diskusi bersama antara Caroline VANDER STICHELE (Universitas Amsterdam) dan Peter DE MEY (KU Leuven). Vander Stichele menunjukkan bahwa dalam Kitab Suci sendiri sudah ada banyak pandangan dan interpretasi mengenai kebangkitan. Sebagai reaksi atas kritik dari kritikus Jerman abad ke-18 Hermann Samuel Reimarus, DE MEY mengusulkan supaya kisah-kisah kebangkitan biblis tidak dianggap sebagai laporan historis, tetapi sebagai kesaksian untuk dibaca, yang mengundang kepada iman. Selanjutnya Stijn VAN DEN BOSSCHE (komisi interdiokesan untuk katekese) mengembangkan sebuah perspektif liturgis-teologis kebangkitan badan, dengan perhatian khusus pada liturgi pembaptisan dan penguburan. Titik tolaknya ialah adagium kuno *lex orandi, lex credendi* (yang kau doakan, juga kau percayai). CAN DEN BOSSCHE menunjukkan bahwa liturgi itu membuka makna kebangkitan badan sebagai kesetiaan Allah kepada ciptaan-Nya. Lieven BOEVE (KU Leuven) menyampaikan dalam ceramah utama ketiga suatu refleksi sistematis-teologis. Dalam pembacaannya Ia menekankan bahwa janji iman kebangkitan Kristiani tidak hendak mengesampingkan ketidakmampuan untuk sampai pada kemurnian dengan hidup yang sekarang ini, tetapi lebih lanjut membuka maknanya yang lebih penuh. Percaya pada kebangkitan berarti percaya bahwa kasih Allah menjamin harapan bahwa tak satupun yang baik itu akan menghilang.

Di siang harinya ada beberapa sesi kerja yang ditawarkan. Sejumlah paper memperdalam tema kebangkitan lebih lanjut dari sudut pandang teologis tertentu, sebagaimana dari sudut pandang teologi pembebasan dan teologi feminis. Ceramah lain dikhususkan pada kebangkitan dari perspektif eksegeze, sejarah Gereja, filsafat, sejarah seni, atau literatur kontemporer. Beberapa sesi mengangkat tema yang berkaitan dengan kebangkitan, seperti Sabtu Sunyi, atau yang lebih kontroversial, iman akan reinkarnasi. Akhirnya disampaikan beberapa preambule tentang bagaimana kebangkitan bisa berarti sangat konkret dalam konteks lingkungan kelas, liturgi penguburan/penglepasan dan saat meratapi orang yang meninggal, atau suatu komunitas hidup dengan orang-orang cacat.

Semua paper, baik ceramah utama maupun pengantar setiap sesi, dibundel dalam sebuah buku: *Wat mogen we hopen? Perspectieven op de verrijzenis van het lichaam*, red. L. Boeven/A. Decoene, Antwerpen, 2007. Hari studi ketiga LOGOS diharapkan terselenggara pada Mei 2008 dan akan membahas tentang iman penciptaan Kristiani.

Seminar Ahli tentang Etika Perawatan

Pada 24 dan 25 Mei 2007 di Tilburg berdatangan teolog dan filsuf dari Eropa dan Amerika untuk menghadiri seminar ahli 'Ethics of care: asymmetry, recognition, compassion', yang diorganisasi oleh Annelies VAN HEIJST dan Frans VOSMAN (Universitas Tilburg), dan juga Marian VERKERK (UMC Groningen). Titik tolak seminar ini adalah pengamatan bahwa relasi perawatan dalam suasana privat, profesional, dan publik diwarnai oleh asimetri. Asimetri ini kita temukan misalnya dalam ketergantungan pasien terhadap perawat, tapi juga karena kurangnya penghargaan sosial, respek terhadap diri dan honor banyak perawat. Selain asimetri faktual dalam profesi perawatan, dalam hidup bersama kita ada suatu etos yang sangat egalitaristik di mana martabat manusia diukur dengan ukuran independensi, kebebasan, dan otonomi. Maka timbullah gap antara asimetri dan disparitas di satu sisi, dan keinginan dominan akan kesamaan di sisi lain. Seminar ini diadakan berdasarkan dua bagian. Di hari pertama dianalisis dimensi-dimensi moral asimetri dari perspektif etika perawatan. Di hari kedua dibahas dua konsep, 'compassion' dan 'recognition', atas kemungkinan-kemungkinannya untuk memberi imbalan atas asimetri yang diamati.

Frans VOSMAN, Annelies VAN HEIJST, dan Marian VERKERK membuka dengan presentasi pendek yang memberi pengantar dan tujuan seminar. Margaret Urban WALKER (Fordham University, New York) merefleksikan kembali dalam papernya konsep 'martabat', dan ia melakukannya dengan cara yang dihindari oleh konsep martabat dari Kant dan mencoba bersikap adil terhadap dimensi relasional kodrat manusiawi. Selanjutnya Chris GASTMANS (KU Leuven) memberi ceramah yang berdasar bukunya *Cirkels van zorg* mengolah baik resiprositas asimetris maupun aspek yang memberi makna dari perawatan dalam konteks perawatan profesional orang tua. Lalu Eva Feder KITAY (Stony Brook University, New York) mengemukakan suatu analisis ketergantungan dan ke(tidak)samaan dalam relasi perawatan, dan Joan TRONTO (Hunter College, New York) menyampaikan kritik atas pemikiran tentang pekerjaan perawatan sebagai relasi satu-lawan-satu. Tronto mengemukakan ide tentang suatu pendekatan perawatan yang sungguh demokratis, yang bertolak dari kebutuhan riil perawatan. Ia bersikap kritis terhadap konsep-konsep sentral yang sering dijanjikan itu, 'compassion' dan 'recognition', karena di kedua hal itu kompensasi asimetri tetaplah terletak pada pemberi perawatan.

Pagi hari kedua dibuka dengan pemikiran-pemikiran fenomenolog Prancis Emmanuel HOUSET (Universitas de Caen), secara khusus

analisisnya atas belas kasihan (*la pitié*). Karena Housset secara tak terduga berhalangan, Frans VOSMAN memberikan introduksi dalam kerangka pemikiran Housset. Pemikiran tentang 'compassion' dikemukakan dalam ceramah Axel LIÉGEOIS (KU Leuven) tentang cara bagaimana 'compassion' menjadi 'empowerment' dalam hal perawatan mereka yang cacat mental. Carlo LEGET (UMC St Radboud) menarik pemikiran Housset ke dalam konteks pendidikan di klinik medis akademis. Meskipun kedua pembicara sama-sama bersimpati terhadap analisis Housset, toh kelihatan bahwa integrasi konkret dalam suatu sistem perawatan begitu menentukan bagi asimetri profesi perawatan, bahwa masalahnya ialah apakah compassio di sini sungguh-sungguh bisa berfungsi sebagai permulaan yang baru atau tidak.

Bagian kedua pagi hari itu difokuskan pada pengertian 'recognition'. Estelle FERRARESE (Cerces, Paris) memberikan ceramah yang didasarkan pada pemikiran Axel HONNETH. Christa SCHNABL (Universitas Wina) menanggapinya dengan suatu pandangan akan 'recognition' dibandingkan dengan 'care' di satu pihak dan 'justice' di lain pihak (lihat juga bukunya yang berjudul *Gerecht Sorgen*). Dari presentasinya Andries BAART (Universitas Tilburg) kemudian mengemukakan analisis yang sangat detil 'pengenalan' rasa sakit sebagai langkah pertama pekerjaan perawatan. Sesudah makan siang direfleksikan dalam dua grup kedua jejak dari tema pagi itu: 'compassion' dan 'recognition'. Kedua diskusi memuncak dalam sesi penutup bersama yang menghasilkan pemahaman bersama.

Paper-paper seminar ini dan hasil diskusi-diskusi yang sudah diedit akan dirangkum dalam sebuah buku yang pada tahun 2008 ini akan terbit dalam sebuah seri baru berjudul 'The Ethics of Care' dari penerbit Peeters, Leuven. Judulnya: *Care and Agonizing Asymmetry*.

Konferensi tentang Religi Material dalam Kerangka 'The Future of the Religious Past'

Projek *Future of the Religious Past* yang sudah meluas itu berisi serangkaian konferensi yang menyangkut sekitar empat tema. Pada Juni 2006 temanya ialah 'religi dan kekuasaan', lalu di pada 2008 yaitu 'gestures', dan pada 2009 'words'. Pada 2007 yang lalu temanya adalah religi material. Di bawah tema "Things": Material Religion and the Topography of Divine Spaces', berkumpul pada 11 dan 12 Juni 2007 di Universiteitstheater di Amsterdam perkumpulan interdisipliner para pembicara internasional. Konferensi ini diadakan dalam dua bagian: sesi-sesi pleno dengan kuliah dari pembicara utama, dan satu ronde panel paralel, yang sekaligus di

beberapa ruangan dipresentasikan karya-karya dari kebanyakan peneliti muda.

Setelah pembukaan oleh kedua orang ketua, Dick HOUTMAN (Erasmus Universiteit) dan Birgit MEYER (VU), Tomoko MASUZAWA (Universitas Michigan) tampil dengan karya William Robertson Smith, salah satu peletak dasar studi religi komparatif. Menurut Masuzawa peran materi dalam religi sejak munculnya karya Robertson bisa diperhitungkan dari kepentingan sosiologisnya. Lawrence SULLIVAN (Universitas Notre Dame) dalam ceramah kedua secara harafiah mengambil tema konferensi; ia memfokuskan diri pada satu 'hal': rumah di kehidupan suku-suku asli di Orinoko. Sullivan menekankan fungsi rumah sebagai medium material yang mengakomodasi ketegangan antara surga dan dunia, yang fana dan yang baka, yang sosial dan yang individual.

Pada ronde pleno kedua Donald LOPEZ (Universitas Michigan) bicara tentang interpretasi gambaran Buddha di Asia Tenggara di mata orang barat. Lopez sampai pada kesimpulan bahwa Buddha sebagaimana yang kita kenal adalah penemuan orang luar: gambaran material Buddha oleh para pengunjung pertama dilihat sebagai gambaran seorang dewa. Pertemuan dengan gambaran material di dalam religi-religi Asia berubah sangat kuat dengan bentuk-bentuk religi barat. Juga Galith HASAN-ROKEM (Hebrew University, Yerusalem) mendekati tema dari satu objek. Pemikiran ceramah ini adalah Sukkah, yakni rumah dedaunan yang dipakai untuk mengenangkan tujuh hari tinggalnya bangsa Yahudi di padang gurun. Juga di sini menurut Hasan-Rokem sebuah tempat tinggal material dipandang sebagai lebih dari sekedar materi: perjanjian antara yang ilahi dan duniawi disimbolkan dengan tempat tinggal sementara yang material. Berbagai bentuk Sukkah menunjukkan bahwa perjanjian ini selalu meliputi suatu konteks sosio-politis.

Freddie ROKEM (Universitas Tel Aviv) membuka hari kedua konferensi dengan sebuah ceramah tentang konsep *deus ex machina*, kemunculan material keberadaan supranatural atau ilahi dalam teater. Menurut Rokem, dengan kemunculan ini dimungkinkan hubungan antara kehadiran material dan kekuasaan ilahi. Pembicara utama terakhir, Christopher PINNEY (University College, London) dan Stef AUPERS (Erasmus Universiteit) menarik kerangka konferensi ke dalam masa kontemporer. Pinney membahas representasi sinematografis dewa-dewa Hindu di dalam modernitas India, dan Aupers memberikan suatu interpretasi komunitas online dalam permainan komputer *Second Life* sebagai komunitas religius alternatif.

Dalam catatan penutupnya Hent DE VRIES (John Hopkins University) menekankan pentingnya mengingat kembali peran aktif materi dalam menghidupkan religi. Dalam ceramah-ceramah itu, menurutnya, orang bisa melihat dengan cara apa sebuah benda mestinya tidak dianggap sebagai eviden dan pasif. Sebaliknya sebuah benda adalah tempat yang di sekelilingnya terus menerus terjadi dan terbentuk pengalaman religius. Paper-paper di konferensi ini akan dikumpulkan dalam sebuah buku yang pada 2009 bakal diterbitkan oleh Fordham University Press.

Presentasi Publik Fakultas Teologi Katolik Tilburg

'God ter sprake' ('Allah Dibicarakan') adalah judul presentasi publik yang diorganisasi Fakulteit Katholieke Theologie (FKT) Universitas Tilburg pada 13 Juni 2007 yang lalu. Simposium itu diselenggarakan di Utrecht dan dihadiri oleh lebih dari 200 orang. Empat guru besar yang terkait dengan FKT menyampaikan pemikiran mereka mengenai tema tersebut. Kardinal Godfried Danneels, uskup agung Mechelen-Brussel dan doktor kehormatan Universitas Tilburg, menutup hari itu dengan sebuah kuliah umum.

Herwi RIKHOF, guru besar teologi sistematik, membahas tema itu dalam dua langkah: tentang Allah kita tidak *begitu saja* bicara, dan tentang Allah kita tak dapat *tidak lagi* bicara. Pada tahap pertama Rikhof menunjukkan bagaimana pengakuan keberbedaan radikal Allah selalu mendorong teologi sampai pada suatu komponen 'negatif'. Pada tahap kedua ia menunjukkan bahwa inti pengakuan Kristiani – Allah menjadi manusia dan Allah beserta kita – muncul di atas suatu pengetahuan 'natural' tentang Allah dan bahwa yang terakhir ini seringkali menghalangi kita untuk membiarkan dan mengalami 'ke-biasa-an yang luar biasa dari Allah'. Dengan gagalnya kejelasan Allah di masa dan kultur kita maka hadirilah kesempatan baru bagi orang Kristen untuk memunculkan pembicaraan mengenai Allah.

Dengan bantuan sebuah interview televisi dengan Lenny Kuhr, Josef WISSINK, guru besar teologi praktis, mengusulkan pengembangan 'kompetensi mistagogis' di kalangan pastores: menawarkan pengaturan yang memungkinkan pengalaman akan Allah, pengamatan pengalaman-pengalaman serupa, serta penamaan dan interpretasi yang lebih dekat pengalaman itu dalam terang tradisi. Wissink membahas beberapa fragmen dari interview itu yang menurutnya telah menawarkan kesempatan untuk membicarakan Allah, tetapi yang justru mengarahkan pada saat-saat 'anti-mistagogi'.

Dari adagium bahwa kisah hanya memiliki kekuatan jika kita menghayatinya, ahli Perjanjian Lama Panc BEENTJES meyakinkan suatu metode pembacaan biblis yang memungkinkan pembaca (atau kelompok pembaca) belajar sendiri untuk sepenuhnya memiliki teks. Peraturan utamanya: respek terhadap teks (teks selalu benar), beri teks itu waktu untuk memperoleh makna, biarkan meresap dan jangan memotong teks (setiap kata, setiap kalimat mempunyai makna). Menurut Beentjes cara semacam itu lebih membantu untuk membawa Allah ke dalam pembicaraan daripada metode historis-kritis.

Filsuf René MUNNIK (dosen di FKT dan Radboud, guru besar di Universitas Twente) berbicara mengenai relasi antara Allah dan teknik. Di bagian pertama ceramahnya ia menjelaskan peran konstruktif teknik bagi agama-agama Kitab. Selanjutnya ia bicara mengenai problem 'kesucian' teknik: teknik merealisasikan sesuatu yang nampak suci. Pertanyaan apakah Allah masih bisa dibicarakan atau tidak di dalam dunia *virtual reality* (yang muncul karena penglepasan 'aku') adalah pertanyaan penutup ceramah tersebut.

Kuliah umum Kardinal Danneels tentang membawa Allah dalam pembicaraan publik berawal dari suatu observasi dobel: Gereja-Gereja berhadapan dengan mutasi sosial yang luar biasa yang tidak sejalan dengan tradisi Gereja-Gereja, dan ada suatu revaluasi religi-religi oleh negara yang memang sedang berlangsung karena mereka dilihat sebagai sumber-sumber moralitas yang penting. Dari perspektif ini kardinal menggambarkan beberapa kemungkinan bagi Gereja untuk hadir dalam domain-domain publik politik, media, dan seni. Ia mengakhiri ceramahnya dengan 'catatan-catatan yang merelativisir' bahwa medium kehadiran Gereja tidak bakal muncul dalam kekuasaan, karena Gereja percaya bahwa keselamatan itu direalisasikan dalam tindakan nonkuasa, dan lagipula kuasa itu sudah korup.